

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI UNIVERSITAS AL ASYARIAH MANDAR

Hasbullah<sup>1\*</sup>, Najamuddin<sup>2</sup>, Mustari<sup>3</sup>

Email : [hizbul011@gmail.com](mailto:hizbul011@gmail.com)

[najamuddin@unm.ac.id](mailto:najamuddin@unm.ac.id)

Universitas Negeri Makassar

### ABSTRACT

Universitas Al Asyariah Mandar dianggap sebagai miniatur Indonesia karena mahasiswanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, Keberagaman kultural dan agama di Universitas ini membuatnya disebut sebagai kampus multikultural. Nilai-nilai multikultural mengacu pada seperangkat prinsip, keyakinan, norma, dan perilaku yang mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang lainnya dalam suatu masyarakat. Pendidikan Pancasila dianggap sebagai mata pelajaran penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada mahasiswa, Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa, mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, perlu untuk mengimplementasikan nilai-nilai Multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar. Dalam penelitian ini, Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai tahap utama. Pendekatan ini didukung oleh penggunaan teori *operan conditioning Skinner* untuk membentuk perilaku mahasiswa dengan memberikan penguatan positif terkait sikap multikultural. Meskipun telah dilakukan upaya perencanaan sistematis melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pelaksanaan pembelajaran masih dihadapkan pada beberapa hambatan, termasuk kesadaran dan kesiapan mahasiswa, karakteristik mahasiswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Nilai-Nilai Multikultural, Pendidikan Pancasila*

## **ABSTRACT**

*University Al Asyariah Mandar is considered a miniature of Indonesia because its students come from various regions in Indonesia. The cultural and religious diversity at this university makes it known as a multicultural campus. Multicultural values refer to a set of principles, beliefs, norms, and behaviors that promote respect for the diversity of cultures, ethnicities, religions, languages, and other backgrounds in a society. Pancasila education is considered an important subject for instilling multicultural values in students. Pancasila education is a subject that shapes students' character and personality, reflecting the spirit of unity in diversity. Therefore, it is necessary to implement multicultural values through learning Pancasila education at Al Asyariah Mandar University. In this research, the type of research used is descriptive research with a qualitative approach. Data collection is carried out by interviews, observation, or document analysis. The results of this research show that the implementation of multicultural values in learning Pancasila education at Al Asyariah Mandar University involves planning, implementation and evaluation as the main stages. This approach is supported by the use of Skinner's operant conditioning theory to shape student behavior by providing positive reinforcement related to multicultural attitudes. Even though systematic planning efforts have been made through the Semester Learning Plan (RPS), the implementation of learning is still faced with several obstacles, including student awareness and readiness, student characteristics, and limited learning facilities and infrastructure.*

**Keywords:** *Implementation, Multicultural Values, Pancasila Education*

## **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi, interaksi antarbudaya semakin luas dan beragam karena kemajuan teknologi dan komunikasi. Fenomena ini membawa tantangan baru dalam mengelola keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Oleh karena itu, membangun kesadaran multikulturalisme menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni dan memperkuat persatuan dalam masyarakat. Sebagai salah satu negara yang memiliki populasi terbanyak di dunia serta memiliki banyak budaya dan agama yang berbeda, Indonesia memiliki tugas besar untuk mengelola keberagaman ini dengan bijak. Keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia mencakup lebih dari sekitar 700 bahasa daerah dan lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda, serta agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Watoni, 2019)

Kemajuan teknologi dan komunikasi memungkinkan interaksi

antarbudaya yang lebih intensif. Ini membawa manfaat pertukaran pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga potensi konflik jika tidak ditata dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran multikulturalisme di semua sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia dalam masyarakat yang multikultural dan menghormati satu sama lain. Melalui pendidikan, dapat dibentuk pengetahuan yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya dan agama, serta sikap inklusif yang mampu membangun harmoni dan persatuan dalam masyarakat (Slamet, 2019)

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki tantangan dan peluang dalam mengelola keberagaman yang ada. Tantangan tersebut meliputi konflik antarbudaya, ketidakadilan, dan ketimpangan dalam akses pendidikan. Namun, keberagaman juga memberikan peluang untuk memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan pemahaman tentang kebudayaan lain, dan memperkuat persatuan dalam masyarakat (Irsyad, 2021)

Dalam konteks pendidikan, Sangat penting bahwa nilai-nilai multikulturalisme dimasukkan ke dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Pendidikan multikultural tidak harus direncanakan secara eksklusif sebagai isi substansi yang berbeda. Sebaliknya, pendidikan multikultural dapat dimasukkan ke dalam kurikulum yang sudah ada melalui model pembelajaran atau materi pembelajaran. Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan di perguruan tinggi, misalnya dengan mata kuliah umum (Jalwis & Habibi, 2019). Kurikulum harus mencakup materi yang memperkenalkan keberagaman budaya, sejarah, agama, dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Pembelajaran harus mendorong dialog antarbudaya, pemahaman tentang persamaan hak, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai sumber kekayaan. Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan merupakan langkah strategis dalam membangun kesadaran multikulturalisme di Indonesia (Dwintari, 2018).

Universitas Al Asyariah Mandar merupakan salah satu kampus yang berlokasi di Polewali Mandar, Sulawesi Barat yang menerima mahasiswa tanpa membedakan agama, suku, dan bahasa, serta mengadopsi pola pendidikan yang mencampurkan unsur modern dan tradisional. Dalam hal ini, diperlukan peningkatan implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Mata Kuliah Pendidikan Pancasila, yang merupakan Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK), memiliki peran strategis dan penting dalam membentuk sifat dan sikap multikultural mahasiswa, sehingga diharapkan setiap mahasiswa dapat menjadi pribadi yang baik. Adapun beberapa peran penting dari Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dalam membentuk sifat dan sikap multikultur serta karakter yang baik pada mahasiswa: Pendidikan Pancasila membantu mahasiswa memahami nilai-nilai yang menjadi landasan identitas bangsa Indonesia. Ini meliputi toleransi, gotong royong, kejujuran, keadilan, dan

semangat persatuan yang penting dalam membentuk karakter bangsa yang berkualitas. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa dipersiapkan untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Pancasila belum tercapai sepenuhnya. Dalam berperilaku, terlihat adanya kurangnya penghargaan, ketidakadilan, dan kurangnya toleransi di antara mahasiswa. Contohnya, ada kejadian gaduh selama proses pembelajaran, mahasiswa sering terlambat masuk kelas, serta perbedaan sikap dan konflik antara kelompok atau agama mahasiswa, bahkan konflik antara organisasi kemahasiswaan di universitas.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar adalah kurangnya kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Dosen cenderung mengajar dengan menggunakan metode ceramah yang konvensional, tanpa memanfaatkan potensi dan keberagaman dalam kelas. Pendekatan ini membuat mahasiswa merasa jenuh dan kurang tertarik dalam memahami nilai-nilai multikultural yang ada dalam pembelajaran Pancasila. Selain itu, pemahaman yang masih terbatas tentang pentingnya nilai-nilai multikultural dalam konteks Pancasila juga menjadi kendala dalam implementasi tersebut. Selain itu, Kurangnya upaya untuk memperkaya pembelajaran dengan berbagai sumber dan pengalaman multikultural juga menjadi permasalahan lainnya. Pembelajaran yang terfokus pada teori dan materi tanpa mempertimbangkan aspek praktis dan pengalaman langsung dalam menghadapi keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup, dapat menghambat proses pemahaman dan penghayatan nilai-nilai multikultural.

Dalam pendidikan Pancasila di Universitas, menerapkan nilai-nilai multikultural merupakan bagian penting dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini juga merupakan tanggapan terhadap pluralitas, multikulturalisme, dan kemajemukan. Sehubungan dengan hal tersebut sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul “Implementasi Nilai-Nilai multikultural dalam pendidikan Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang terjadi (Triyono, 2017).

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif karena fokus utamanya adalah untuk memberikan deskripsi dan penjelasan tentang bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mencari keterkaitan sebab-akibat, tetapi lebih

menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan pengumpulan data non-angka, seperti kalimat-kalimat, foto, rekaman suara, dan gambar. Penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara alamiah, memanfaatkan metode alamiah, dan dilaksanakan oleh individu atau peneliti yang memiliki minat alamiah terhadap subjek penelitian (Moleong, 2018).

Alasan pemilihan pendekatan kualitatif adalah karena penelitian berfokus pada pemahaman yang lebih dalam terkait implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan kualitatif memanfaatkan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pandangan dan interpretasi yang lebih mendalam dari perspektif partisipan yang terlibat.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dan objek penelitian berbaaur menjadi satu entitas sehingga masalah penelitian dapat segera diatasi. Sasaran penelitian ini adalah manusia sebagai sumber masalah dan menjadi objek yang terlibat dalam mencari solusi untuk masalah tersebut (Sarwono, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar merupakan upaya dosen untuk membentuk kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap multikultural pada mahasiswa. Sesuai dengan teori operan *conditioning Skinner*, proses ini dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membentuk perilaku mahasiswa dengan memberikan penguatan positif terkait sikap multikultural seperti toleransi, demokratis, humanis, mendahulukan dialog, tolong-menolong, dan keterbukaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lester D. Crow yang menyatakan bahwa “belajar adalah suatu upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap melalui proses pembentukan perilaku yang direspons oleh lingkungan” (Halimah & Nuryadi, 2017).

Proses implementasi nilai-nilai multikultural tersebut dijalankan melalui tiga tahap utama, yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian pembelajaran. Dalam teori *operan conditioning*, tahap-tahap ini mencerminkan langkah-langkah dalam membentuk dan memperkuat perilaku melalui penggunaan penguatan positif dalam konteks pembelajaran. Dosen, sebagai agen pembentuk perilaku, secara sadar merancang pengalaman pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan sikap multikultural secara bertahap dan terukur, dengan harapan mahasiswa dapat merespons dengan sikap yang diinginkan secara alami.

### 1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan adanya

RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan di Universitas Al Asyariah Mandar meliputi penyusunan dan pengembangan RPS. Dalam konteks *teori operan conditioning* oleh Skinner, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dapat dianggap sebagai suatu bentuk rencana tindakan yang dihasilkan oleh dosen sebagai stimulus kontrol. RPS ini menjadi pedoman utama dalam mengatur bagaimana perilaku pembelajaran di dalam kelas akan direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Setiap komponen dalam RPS seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi menjadi stimulus yang membentuk perilaku belajar mahasiswa.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa RPS menjadi fondasi utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam konteks Pembelajaran Pancasila. Proses perencanaan ini memungkinkan dosen untuk merumuskan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas, kondisi mahasiswa, serta menambahkan aspek multikulturalisme sebagai bagian integral dari materi yang diajarkan.

Dalam teori *operan conditioning*, RPS ini berperan sebagai penguat atau *reinforcement* yang membentuk perilaku belajar mahasiswa. Rencana ini memungkinkan dosen untuk memberikan pengaruh positif terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan multikultural melalui desain pembelajaran yang dimiliki dalam RPS. Dalam konteks ini, RPS membantu dalam membentuk kebiasaan belajar yang menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang, sejalan dengan tujuan dari Pembelajaran Pancasila.

Dalam RPS, terdapat tiga ranah pembelajaran yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Tujuan afektif yang telah dirumuskan juga termasuk dalam tujuan pembelajaran multikultural. Sementara tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila secara eksplisit mengarah pada ketiga ranah tersebut yang membentuk pemahaman tentang multikulturalisme. Meskipun tujuan kognitif mencakup pengetahuan mengenai keragaman, namun belum semua peserta didik menunjukkan pemahaman yang utuh tentang hal tersebut. Tujuan afektif bertujuan untuk mendorong penerimaan terhadap keragaman, yang tercermin dalam sikap toleransi, penghargaan, dan penghormatan terhadap keragaman. Di sisi lain, tujuan psikomotorik secara tersirat mendukung tujuan kognitif dan afektif dengan menunjukkan aksi nyata peserta didik dalam menjalankan sikap multikultural.

Materi pembelajaran sebaiknya memiliki nilai-nilai kultural dan mengintegrasikan pemahaman tentang keragaman. Pemilihan materi haruslah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang beraneka ragam serta mencakup peristiwa dan isu-isu sosial terkini, baik secara nasional maupun global, termasuk permasalahan yang aktual dalam lingkungan sekitar Mahasiswa. Hasil dari RPS menunjukkan adanya materi yang berkaitan dengan keragaman, seperti pembahasan tentang Pancasila sebagai Dasar Keberagaman.

Di sini, eksplorasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi negara seringkali mencerminkan sikap inklusif terhadap keberagaman. Pembelajaran ini menyoroti bagaimana setiap sila dalam Pancasila mendorong kesatuan yang harmonis di tengah keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup yang beragam.

Pilihan metode pembelajaran yang demokratis, menghargai keragaman, dan perbedaan juga dapat dikaitkan dengan teori *operant conditioning*. Dosen yang memahami gaya belajar mahasiswa dan mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan beragamnya karakter peserta didik menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penguatan positif. Dalam konteks teori Skinner, metode pembelajaran yang santai dan tidak memberikan tekanan pada mahasiswa dapat dianggap sebagai penguatan positif terhadap partisipasi aktif dan pemahaman materi, yang pada gilirannya membentuk sikap multikultural.

Dalam hal ini, RPS menjadi instrumen penting yang membantu dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam konteks perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dosen sebagai agen pembentuk perilaku belajar mahasiswa menggunakan RPS sebagai stimulus untuk membentuk perilaku belajar yang diinginkan.

## 2. Pelaksanaan

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar memiliki dua pendekatan, baik langsung maupun tidak langsung. Pendekatan langsung terlihat dalam pengajaran materi Pendidikan Pancasila yang mencakup nilai-nilai multikultural, sementara pendekatan tidak langsung terwujud melalui contoh-contoh dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.

Dalam konteks teori *operant conditioning Skinner*, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar dapat diinterpretasikan sebagai bentuk *conditioning* atau pembentukan perilaku melalui penguatan dan lingkungan belajar yang diberikan kepada mahasiswa. Skinner mengemukakan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh konsekuensi-konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam pelaksanaan Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu : Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan inti dan Kegiatan Penutup.

**Kegiatan Pendahuluan,** Pada kegiatan pendahuluan pembelajaran, terjadi pemberian stimulus berupa doa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing mahasiswa. Ini dapat dianggap sebagai bentuk penguatan positif yang diarahkan untuk membangun sikap saling menghargai dalam perbedaan agama

di antara mahasiswa. Dosen, dalam hal ini, bertindak sebagai agen *conditioning* yang memberikan stimulus ini sebelum memulai proses pembelajaran. Selanjutnya, penggunaan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang terkait dengan nilai-nilai multikultural dapat dianggap sebagai stimulus yang dihadirkan sebagai penguatan, menghubungkan materi sebelumnya dengan konsep multikulturalisme. Skinner menekankan bahwa penguatan dapat memperkuat atau memperlemah respons, dan dalam konteks ini, pertanyaan-pertanyaan pemantik tersebut diharapkan memperkuat pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

Dengan demikian, tahap pendahuluan dalam pembelajaran tersebut bukan hanya sekadar memperkenalkan materi, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap positif terhadap keragaman agama dan memperkuat pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai multikultural dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dosen sebagai agen pembentuk lingkungan belajar berperan penting dalam menyajikan stimulus-stimulus yang memengaruhi respons dan pembentukan sikap mahasiswa.

**Kegiatan Inti,** Kegiatan inti dalam implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat melibatkan beberapa pendekatan dan strategi yang memungkinkan pemahaman yang mendalam serta penghayatan terhadap keragaman budaya. Dalam konteks teori *operant conditioning Skinner*, elemen-elemen dalam pembelajaran ini bisa dilihat sebagai stimulus-stimulus yang diberikan untuk membentuk respons dan perilaku mahasiswa terhadap nilai-nilai multikultural. Dari hasil penelitian tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar pada kegiatan inti yaitu: Pertama, melalui penyampaian materi yang mengintegrasikan wawasan keragaman, peristiwa sosial, dan permasalahan aktual dari lingkungan sekitar, para dosen memperkenalkan stimulus-stimulus yang mendorong pemikiran kritis dan pemahaman tentang keragaman budaya. Dosen menyesuaikan materi pembelajaran dengan tujuan yang ditetapkan, memperhatikan kebutuhan mahasiswa, serta kondisi masyarakat, bukan hanya mengandalkan buku tetapi juga sumber dari internet dan realitas di masyarakat. Materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila selalu terintegrasi dengan Nilai-Nilai multikultural, mencerminkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dalam mendorong perilaku toleransi dan harmoni dalam keragaman sosial budaya di Indonesia. Materi ini juga relevan dengan kebutuhan mahasiswa untuk membekali mereka dengan sikap toleransi yang kuat. Ini bisa diinterpretasikan sebagai penguatan positif untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang pentingnya toleransi, kerjasama lintas budaya, dan menghargai perbedaan.

Kedua, pembelajaran berbasis kelompok, diskusi, studi kasus, dan problem-solving merupakan stimulus yang bertujuan untuk memunculkan

respons kolaboratif dan inklusif dari mahasiswa. Dosen secara aktif menciptakan lingkungan belajar yang mendorong dialog terbuka, memunculkan pendapat beragam, dan mendorong pemecahan masalah dalam konteks multikulturalisme. Dengan memberikan contoh nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, dosen mendorong mahasiswa untuk mengembangkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Diharapkan bahwa memberikan penguatan terus menerus akan mendorong siswa untuk berperilaku dengan cara yang sama. Teori *Operant Conditioning* yang diciptakan oleh Skinner sejalan dengan pendekatan ini. Teori ini menyatakan bahwa ketika sebuah perilaku diikuti oleh penguatan stimulus, kekuatan perilaku akan meningkat.

Ketiga, penggunaan media pembelajaran yang beragam, termasuk pengalaman di lapangan, menyediakan stimulus visual dan pengalaman langsung yang mendukung pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai multikultural dalam konteks pembelajaran Pancasila. Dosen pendidikan Pancasila menerapkan nilai-nilai multikultural dengan menambah materi dan isi pelajaran tanpa mengubah struktur kurikulum-keilmuan. Salah satu contohnya adalah video yang menunjukkan keindahan keberagaman dan konflik antar umat beragama. Video tersebut menunjukkan betapa pentingnya memiliki sikap yang menunjukkan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, saling menghargai, menghormati perbedaan, dan semangat tolong-menolong. Pemilihan media sebagai alat bantu penyampaian materi bertujuan agar Mahasiswa dapat lebih mudah memahami dan mendalami isi materi. Dalam pemilihan media, variasi yang dihadirkan sudah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Banks dan Banks, di mana materi pengajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran (Banks & Banks, 2019). Penggunaan bahan ajar sebagai media pembelajaran turut memperkaya nilai-nilai multikultural, karena memungkinkan akses yang lebih mudah dan lancar dalam proses pembelajaran.

Meskipun begitu, terdapat sebagian dosen yang masih cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, dan ada juga yang melaksanakan proses perkuliahan hanya dalam beberapa pertemuan saja, yang dapat menghambat efektivitas dalam implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran.

Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk membentuk respons yang positif terhadap keragaman budaya. Strategi-strategi yang diterapkan oleh dosen seperti pembiasaan, pembelajaran berbasis masalah, diskusi terbuka, dan penggunaan media beragam bertujuan untuk memperkuat pemahaman, kolaborasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam ruang kelas.

Dalam perspektif teori *operant conditioning*, implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bisa dilihat sebagai

upaya menyajikan stimulus-stimulus yang bertujuan untuk membentuk respons dan perilaku mahasiswa agar dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan dan konteks akademik.

**Kegiatan Penutup,** Pada kegiatan penutup proses implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Dosen memberikan kesimpulan dari materi dan motivasi tentang pentingnya menjaga toleransi sebagai bagian integral dari pembelajaran. Dalam perspektif teori *operant conditioning*, kesimpulan dari materi dan motivasi yang diberikan oleh dosen dapat dianggap sebagai stimulus positif. Kesimpulan tersebut memberikan gambaran positif tentang pentingnya nilai-nilai multikultural dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan memunculkan respons yang diharapkan dari mahasiswa. Selanjutnya, pemberian tugas kelompok maupun individu dapat dianggap sebagai stimulus yang menantang mahasiswa untuk merespons dengan berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah antar budaya. Respons mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tersebut akan diikuti oleh konsekuensi atau dampak tertentu, seperti peningkatan sikap multikultural dan pemahaman mereka terhadap perbedaan.

Dengan pendekatan ini, dosen secara aktif menciptakan lingkungan belajar yang memberikan stimulus positif terkait dengan nilai-nilai multikultural. Dalam jangka panjang, diharapkan respons mahasiswa terhadap stimulus ini akan membentuk sikap, pemikiran, dan perilaku multikultural yang berkelanjutan. Sebagai contoh, memberikan tugas tentang pemecahan masalah antar budaya dapat memperkuat hubungan antar mahasiswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap keberagaman.

### 3. Evaluasi

Evaluasi adalah metode untuk menilai pencapaian Mahasiswa dalam pembelajaran. Evaluasi terhadap Mahasiswa melibatkan penilaian seluruh aspek kognitif melalui pembuatan dan pengerjaan soal, juga aspek afektif yang terlihat dari sikap Mahasiswa yang kemudian menjadi dasar penilaian nilai mereka, dan Aspek psikomotorik dievaluasi melalui ujian kompetensi. Dalam penelitian ini, evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Universitas Al Asyariah Mandar menggunakan berbagai instrumen penilaian dan teknik evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat implementasi nilai-nilai multikultural dalam interaksi mahasiswa dalam berbagai konteks, seperti dalam kelas dan dalam interaksi sehari-hari.

Pendekatan evaluasi yang digunakan mencakup berbagai metode, seperti tes lisan, tes perbuatan, dan tes tertulis. Namun, fokus evaluasi tidak hanya pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga pada aspek sikap dan perilaku mahasiswa terkait dengan multikulturalisme. Hal ini sejalan dengan teori *operant conditioning Skinner* yang menekankan pentingnya respons atau perilaku individu terhadap stimulus tertentu.

Dosen menggunakan beragam teknik evaluasi untuk mengukur pemahaman, apresiasi, dan tindakan mahasiswa dalam menghargai keragaman dan perbedaan. Salah satunya adalah penggunaan tes lisan untuk mengevaluasi pemahaman materi yang diajarkan serta pengamatan perilaku mahasiswa di luar kelas sebagai indikator keberhasilan implementasi nilai-nilai multikulturalisme. Pendekatan yang digunakan dalam evaluasi ini mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotor dengan melihat bagaimana mahasiswa berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan dari para dosen menunjukkan bahwa evaluasi juga berfokus pada komunikasi, interaksi antar mahasiswa, dan sikap terhadap dosen. Mereka mengobservasi bagaimana mahasiswa berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai konteks sosial, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen. Dalam teori *operant conditioning*, interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan sekitarnya dapat dianggap sebagai respons terhadap stimulus sosial yang diberikan oleh lingkungan. Penekanan pada penguatan positif dan pengembangan tanpa hukuman menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi ini lebih mengarah pada pembinaan kesadaran nilai dan perbaikan perilaku mahasiswa. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip *operant conditioning Skinner*, di mana respons positif terhadap stimulus tertentu dapat memperkuat atau meningkatkan perilaku yang diinginkan.

### **Faktor Penghambat dalam Implementasi Nilai – Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar**

Di Universitas Al Asyariah Mandar, pembelajaran Pendidikan Pancasila menghadapi beberapa tantangan yang menghambat implementasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila diantaranya:

#### **1. Kesadaran dan Kesiapan Mahasiswa**

Implementasi nilai-nilai multikultural memerlukan kesadaran dan kesiapan dari mahasiswa. Kesadaran dan kesiapan mahasiswa dalam implementasi nilai-nilai multikultural merujuk pada dua konsep yang memengaruhi bagaimana mahasiswa menerima, memahami, dan menjalankan nilai-nilai keberagaman dalam konteks pembelajaran. Kesadaran Mahasiswa Ini mencakup pemahaman, pengetahuan, dan penghargaan mahasiswa terhadap keberagaman budaya, gagasan, dan nilai yang ada di sekitarnya sedangkan Kesiapan Mahasiswa ini mengacu pada kesiapan mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang menekankan nilai-nilai multikultural. Kesiapan ini termasuk kesiapan dalam Pembelajaran, Sejauh mana mahasiswa siap untuk menerima dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang mendorong pengembangan pemikiran kritis terhadap keberagaman dan Kesiapan dalam Beradaptasi dimana tingkat kesiapan untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran baru yang mungkin berbeda dari pengalaman belajar sebelumnya.

Kesadaran dan kesiapan ini menjadi krusial dalam konteks implementasi

nilai-nilai multikultural. Mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya multikulturalisme dan kesiapan yang baik dalam menghadapi keberagaman cenderung lebih mampu memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta dalam lingkungan belajar mereka.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Sebagian mahasiswa masih belum sepenuhnya memahami dan menginternalisasi pentingnya nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Terdapat kurangnya kesadaran dan kesiapan mahasiswa yang menjadi hambatan dalam mencapai pemahaman yang mendalam terkait multikulturalisme. Kesadaran dan kesiapan mahasiswa menjadi poin kunci dalam menghadapi nilai-nilai multikultural. Mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya multikulturalisme mungkin mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pola pikir dan perilaku sehari-hari. Faktor-faktor tersebut memiliki dampak yang cukup besar pada perkembangan mahasiswa. Kurangnya kesadaran dan kesiapan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dapat memengaruhi sikap, pemikiran, dan interaksi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Karakter Mahasiswa**

Karakter mahasiswa mencakup sifat, nilai-nilai, sikap, dan perilaku dalam aspek akademik, sosial, dan pribadi, membentuk identitas mereka sebagai pelajar dan anggota masyarakat. Ini memengaruhi cara belajar, berinteraksi, menghadapi tantangan, dan berkontribusi dalam lingkungan akademik dan sosial. Karakter mahasiswa tidak hanya terkait dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga dengan pertumbuhan dan perkembangan sebagai individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi dalam masyarakat. Aspek ini menjadi integral dalam pendidikan tinggi, bertujuan membentuk individu yang berkualitas dan beretika baik.

Karakter mempunyai peran yang sangat penting dalam konteks implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar. Karakter, yang meliputi sifat, nilai, dan sikap seseorang, memiliki pengaruh yang signifikan dalam bagaimana mahasiswa merespons, menerima, dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Karakter mencerminkan dasar dari interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Sifat-sifat seperti moralitas, etika, empati, dan tanggung jawab membentuk dasar bagaimana seseorang berperilaku dan merespons tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa karakteristik awal mahasiswa dapat menjadi faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai multikultural. Ketidakbukaan terhadap perbedaan budaya, kurangnya toleransi terhadap sudut pandang yang berbeda, dan kesulitan dalam menerima metode pembelajaran baru menjadi hambatan yang

signifikan. Faktor-faktor seperti gengsi, ketidakmauan untuk bergaul dengan yang berbeda suku atau agama, serta resistensi terhadap ide-ide yang berbeda mempengaruhi bagaimana mahasiswa merespons nilai-nilai multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa karakter mahasiswa memiliki dampak yang besar dalam bagaimana nilai-nilai multikultural dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan mereka terutama dalam pembelajaran.

Lingkungan Universitas memainkan peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Adanya pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat membantu mahasiswa untuk lebih terbuka dan menerima keberagaman budaya. Pentingnya memperkuat karakter mahasiswa untuk mengatasi hambatan dalam implementasi nilai-nilai multikultural.

### **3. Sarana dan Prasarana Pembelajaran**

Sarana dan prasarana pembelajaran merujuk pada segala fasilitas, perangkat, serta lingkungan yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Ini meliputi gedung atau ruang kelas, teknologi pembelajaran, perpustakaan, alat tulis, serta segala perlengkapan yang memfasilitasi penyampaian materi dan interaksi antara pengajar dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana pembelajaran bukan hanya sebagai alat pendukung proses pengajaran, tetapi juga memengaruhi tingkat keterlibatan mahasiswa, pemahaman materi, dan pengembangan keterampilan mereka. Keterbatasan sarana dapat menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterbatasan sarana, terutama LCD Proyektor yang terbatas dan ruang kelas yang terbatas, telah menjadi hambatan utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dosen kesulitan memberikan presentasi yang optimal karena harus bergantian menggunakan alat tersebut, mengurangi efektivitas dalam menyampaikan materi yang terkait dengan nilai-nilai multikultural. Keterbatasan sarana juga mempengaruhi interaksi dan partisipasi mahasiswa dalam diskusi serta refleksi mengenai nilai-nilai multikultural. Kurangnya fasilitas seperti kipas angin atau pendingin ruangan juga mengganggu kenyamanan mahasiswa dalam ruang kelas saat pembelajaran berlangsung.

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan cerminan dari keseriusan suatu institusi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks implementasi nilai-nilai multikultural, ketersediaan alat yang memadai menjadi kunci untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terkait dengan nilai-nilai tersebut. Kendala terkait sarana dan prasarana dapat diatasi dengan perbaikan infrastruktur dan alokasi sumber daya yang memadai. Peningkatan ketersediaan alat pembelajaran dan fasilitas yang mendukung akan berkontribusi dalam memperbaiki efektivitas pembelajaran, memfasilitasi diskusi dan refleksi, serta meningkatkan kenyamanan ruang kelas. Selain itu, Sarana dan prasarana yang memadai juga mencerminkan komitmen Universitas

dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan memfasilitasi berbagai perspektif dan nilai-nilai multikultural. Keterbatasan sarana dan prasarana, terutama terkait alat pembelajaran dan fasilitas ruang kelas, menjadi hambatan utama dalam implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, perlu adanya upaya peningkatan infrastruktur serta alokasi sumber daya yang memadai guna mendukung tujuan pembelajaran yang inklusif dan mendalam terkait nilai-nilai multikultural.

## **SIMPULAN**

Dalam implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Al Asyariah Mandar, proses tersebut melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai tahap utama. Teori operant conditioning Skinner digunakan untuk membentuk perilaku mahasiswa dengan memberikan penguatan positif terkait sikap multikultural. Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS), yang menjadi stimulus kontrol untuk membentuk perilaku belajar mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap, dengan dosen memberikan stimulus positif, mengaitkan materi dengan konsep multikulturalisme, dan menggunakan metode pembelajaran yang mendukung respons kolaboratif. Media pembelajaran beragam digunakan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai multikultural. Evaluasi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan fokus tidak hanya pada pengetahuan tetapi juga pada sikap dan perilaku mahasiswa terkait keragaman.

Meskipun demikian, terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di universitas tersebut. Dosen masih ada yang cenderung menggunakan metode ceramah, dan pertemuan perkuliahan terbatas. Hambatan lain melibatkan kesadaran dan kesiapan mahasiswa, karakteristik mahasiswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Semua faktor ini memerlukan perhatian untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, terbuka, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses belajar mengajar.

## **SARAN DAN REKOMENDASI**

Perlunya upaya holistik dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Diperlukan langkah-langkah seperti penguatan program orientasi multikultural untuk mahasiswa guna memperluas pemahaman dan kesiapan mereka terhadap keberagaman budaya. Selain itu, mendukung dan mengingatkan dosen untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran responsif terhadap keragaman, serta

mengintegrasikan praktek multikultural dalam asesmen, akan memberikan dampak positif terhadap pengembangan sikap inklusif mahasiswa. Peningkatan infrastruktur dan fasilitas pembelajaran juga menjadi aspek krusial untuk mengatasi hambatan dalam penyampaian materi yang terkait nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, kombinasi langkah-langkah ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, responsif, dan mendukung bagi mahasiswa dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Halimah, S., & Nuryadi, M. H. (2017). Penguatan Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Studi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar). *Educitizen*, 2(1).
- Irsyad, S. (2021). *Paradigma Terbaru Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa* (Revisi 3). Alfabeta.
- Jalwis, J., & Habibi, N. (2019). Konstruksi Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 233–247.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi ; Cetakan ketiga puluh delapan). PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif*. Graha Ilmu.
- Slamet, S. (2019). NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME: Sebuah Implikasi & Tantangan Negara-Bangsa Indonesia ke Depan. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 1, 224–231.
- Triyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ombak.
- Watoni, M. S. (2019). Integritas Pendidikan Multikultural dalam Implementasi Kurikulum 2013. *AS-SABIQUN*, 1(1), 142–162.